

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis moral di kalangan anak dan remaja Indonesia semakin menjadi sorotan, terutama dengan meningkatnya kasus-kasus seperti tawuran, pemerkosaan, hingga pembunuhan yang melibatkan pemuda, bahkan anak-anak di bawah umur. Tak hanya itu, berbagai postingan di media sosial yang memperlihatkan gaya pacaran remaja saat ini juga menjadi sorotan yang memprihatinkan. Fenomena ini bukan hanya mencerminkan rapuhnya nilai-nilai moral dalam masyarakat, tetapi juga menyoroti peran pendidikan, pengawasan orang tua, dan dampak penggunaan gadget serta akses media sosial yang tidak terkendali.

Pendidikan, sebagai benteng pertama dalam membangun karakter anak, memang telah mulai mengintegrasikan aspek moral dalam kurikulum. Meski demikian, pendekatan ini masih belum maksimal karena berbagai faktor. Meskipun upaya untuk menggabungkan pendidikan karakter dan moral dalam kurikulum sudah ada, fokus utamanya tetap pada pencapaian akademik, sehingga pendidikan moral sering kali tidak mendapat porsi yang memadai.

Selain itu, penerapan pendidikan karakter masih terkendala oleh keterbatasan sumber daya, seperti waktu, metode pengajaran, dan pelatihan bagi tenaga pendidik. Akibatnya, anak-anak tetap rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, termasuk media sosial dan kelompok pertemanan yang kurang sehat, seperti kelompok-kelompok yang rentan terlibat dalam tawuran. Gaya pacaran yang melampaui batas, yang dipengaruhi oleh paparan konten di media sosial, juga menjadi salah satu contoh nyata dari dampak kurangnya pendidikan moral yang kuat.

Seperti kasus terbaru seorang pelajar yang dirundung sampai meninggal dunia yang menjadi perhatian langsung oleh Bapenda (2025) Priya Nailuredha Thariq, seorang siswa SMAN 6 Garut yang meninggal dunia diduga akibat depresi berat karena perundungan (perundungan) di sekolahnya . "UPT PPA menerima laporan kasus dugaan perundungan dari orang tua siswa pada hari Senin, 30 Juni 2025," ucap Yayan dilansir detikJabar, Kamis, selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d->

[8017280/siswa-garut-diduga-tewas-bunuh-diri-usai-di-bully-pemkab-buka-suara.](https://www.detik.com/berita/d-6884812/viral-bu-guru-di-bully-siswa-sma-di-maluku-tengah-disdik-beri-penjelasan)

Selanjutnya viral di media sosial guru perempuan SMAN 15 Maluku Tengah, Maryam Latarisa, dirundung (di-*bully*) siswanya sendiri. Maryam, yang menjabat wakil kepala sekolah (wakepsek), diteriaki hingga kunci sepeda motornya dirampas siswa saat dirinya mengendarai sepeda motor di area parkir. Dilansir detikSulsel, Sabtu (19/8/2023), perundungan terhadap Maryam terjadi pada Senin (14/8). Dalam video yang dilihat detikcom jumat (18/8/2023). <https://news.detik.com/berita/d-6884812/viral-bu-guru-di-bully-siswa-sma-di-maluku-tengah-disdik-beri-penjelasan>.

Dengan dua kasus di atas, krisis moral yang terjadi saat ini merupakan masalah yang kompleks dan membutuhkan kerja sama dari semua pihak untuk dapat diatasi. Hanya dengan upaya bersama, kita dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat dalam moral dan karakter, serta menjauhkan mereka dari perilaku-perilaku destruktif seperti tawuran, bullying, dan gaya pacaran yang tidak sesuai dengan norma.

Pendidikan adalah faktor esensial yang menjadi elemen penting bagi pembangunan martabat bangsa sebagaimana dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat”. Watak memiliki makna sama dengan karakter atau akhlak. Demikian juga kurikulum 2013 yang diberlakukan pada setiap satuan pendidikan saat ini dimana lebih menitik beratkan pada pembentukan karakter peserta didik dengan pendekatan pembelajaran saintifik. Menurut Ramli (2020:84), “Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik”.

Karakter dalam pendidikan nilai menurut Lickona (2013:72) sebagai berikut:

Karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktik. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan

digunakan untuk merespons berbagai situasi dengan cara yang bermoral. Dengan demikian, karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral, perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan, kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral; ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral.

Dari penjelasan tersebut bahwa karakter dalam sistem pendidikan nasional merupakan pendidikan terhadap nilai-nilai agama, masyarakat, etika atau hukum. Jadi pendidikan yang diharapkan yaitu menghasilkan peserta didik yang berkarakter sesuai norma agama, hukum, sosial yang di junjung tinggi.

Pelajar merupakan aset yang sangat penting bagi bangsa dan negara. Oleh karena itu, seorang pelajar memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam memajukan agama, bangsa, dan negaranya—serta diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai positif terutama dalam bertingkah laku di lingkungan masyarakat. Di era yang modern ini, teknologi berkembang dengan sangat pesat. Sebagian besar masyarakat dapat mengakses internet maupun media sosial dengan mudah. Kita sering menjumpai berbagai macam informasi mengenai kondisi moral para generasi muda saat ini di media sosial.

Di antaranya banyak hal-hal positif yang dapat menginspirasi banyak orang, namun tak sedikit pula hal-hal negatif seperti berita mengenai para pelajar yang terlibat dalam kasus pencurian, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, bahkan pembunuhan. Banyak juga para pelajar yang kurang bijak dalam menggunakan media sosial, mereka mengirimkan kata-kata kasar, menghujat di kolom komentar, bahkan yang membuat miris adalah banyak di antara mereka yang memposting gaya pacarannya yang negatif di media sosial. Bahkan tidak sedikit pula para perempuan yang rela mempertontonkan auratnya hanya untuk mencari ketenaran. Perkembangan teknologi juga telah memberikan dampak terhadap karakter anak, merubah perilaku anak dengan berbagai kejadian seperti tawuran, perkelahian, narkoba, sex bebas, bahkan pembunuhan yang terjadi pada usia anak Sekolah Dasar seperti yang diberitakan dalam *Detiknews*, kasus lain

yang terjadi Adalah "Bocah SD Tawuran Bawa Celurit, Disdik Sukabumi: Tidak Ada Korban.

Biasanya (yang terjadi) anak Sekolah Dasar hanya sebatas kekerasan akibat candaan yang kebablasan atau bullying yang berlebihan. Namun kali ini terlihat sudah sangat mengkhawatirkan dan membahayakan keselamatan jiwa," ucapnya. Diberitakan sebelumnya, video berdurasi 36 detik ini viral di aplikasi perpesanan sejak Rabu (26/2) kemarin. Dalam video itu terlihat beberapa anak, sebagian terlihat mengenakan seragam Sekolah Dasar (SD), saling berhadapan membawa celurit, gir dan samurai. (sumber: <https://news.detik.com/>)

Dari beberapa kejadian tersebut sebagai contoh sebagian perilaku anak usia Sekolah Dasar pada masa sekarang, disamping perilaku-prilaku usia remaja lain yang sudah memperlihatkan karena masih kurangnya pembinaan dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan sebagai wadah terdepan dalam membentuk karakter bermoral anak. Fenomena tersebut merupakan sajian berita sehari-hari yang dapat disaksikan pada berbagai kesempatan, di mana saja dan kapan saja. Adanya pergeseran karakter anak sebagai imbas dari pertukaran dan perkembangan teknologi yang tidak dapat disaring, tentu saja sangat memprihatinkan bagi generasi muda.

Salah satu cara yang telah lama dikenal dalam membentuk karakter peserta didik adalah melalui kegiatan kepramukaan. Kepramukaan memiliki peran penting dalam membangun karakter siswa, mengajarkan nilai-nilai disiplin, kerjasama, tanggung jawab, dan cinta tanah air, yang semuanya sangat relevan dalam menghadapi tantangan sosial di era globalisasi. Melalui kegiatan pramuka, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sebagaimana ditunjukkan oleh Fajriani dan Setiawati (2019), minat siswa terhadap kegiatan pramuka cenderung mengalami penurunan. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya inovasi dalam kegiatan pramuka yang dirasa monoton dan tidak sesuai dengan minat serta kebutuhan siswa masa kini. Banyak siswa yang melihat kegiatan pramuka sebagai rutinitas yang membosankan, sehingga mereka kurang termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pramuka dalam membentuk karakter siswa, diperlukan pendekatan

yang lebih kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan siswa saat ini.

Pentingnya pendidikan karakter juga semakin diakui dalam literatur pendidikan modern. Menurut McGrath (2018), pendidikan karakter adalah suatu proses yang menggabungkan aspek moral, sosial, dan emosional untuk membentuk individu yang utuh dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kuat. Dengan demikian, mengintegrasikan nilai-nilai kepramukaan ke dalam pembelajaran sosiologi akan memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, pendekatan berbasis pengalaman ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, dan kerjasama, nilai-nilai yang sangat penting untuk perkembangan karakter mereka.

Integrasi nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran sosiologi berbasis karakter memiliki potensi besar dalam memperbaiki pendidikan karakter di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mempelajari teori-teori sosial yang abstrak, tetapi juga untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Siswa akan belajar bagaimana mengaplikasikan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam pramuka, seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab sosial, dalam konteks yang lebih luas. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep sosial tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif di masyarakat.

Pendidikan karakter tentang akhlak mulia harus dimulai sejak usia dini terutama di lingkungan keluarga terlebih dahulu. Keluarga merupakan tempat pertama penanaman Pendidikan karakter bagi anak. Karakter yang dimiliki anak akan tergantung pada bagaimana pola penanaman karakter di lingkungan terdekat anak. Setelah lingkungan keluarga, pendidikan karakter dapat terjadi di

lingkungan masyarakat di mana anak tinggal. Masyarakat pun memiliki peranan yang sangat penting dalam Pendidikan serta penanaman karakter anak.

Salah satu kasus lainnya terjadi penyimpangan datang dari lembaga pendidikan. Seperti kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang mahasiswa terhadap dosennya di salah satu universitas di Kota Medan. Dilansir di Kompas Online pada hari Selasa tanggal 3 Mei 2016 pukul 06.39 WIB, pembunuhan dilakukan karena dendam. Kasus tersebut menjadi bukti bahwa institusi pendidikan belum mampu untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam undang-undang

Kegiatan pendidikan karakter di sekolah terdiri dari kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan ko-kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan akademik untuk mendukung pengembangan potensi, minat dan bakat tertentu peserta didik. Dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, disebutkan, tujuan pengembangan diri adalah:

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang baik dan efektif, tentunya bukan hanya dapat mendukung keberhasilan program intrakurikuler ataupun kokurikuler, namun dapat mendukung keberhasilan pendidikan secara luas. Integrasi ketiga kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa serta membentuk karakter siswa yang mandiri dan berwawasan luas. Kegiatan ekstrakurikuler seharusnya menjadi wadah untuk mengembangkan karakter, minat dan bakat siswa, namun dalam pelaksanaannya masih banyak kendala, secara umum: (1) kegiatan tidak sesuai dengan minat dan bakat siswa. (2), jumlah siswa yang mengikuti masih kurang. (3), kurangnya motivasi siswa untuk mengembangkan kemampuannya. (4), terbatasnya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang syarat dengan nilai-nilai karakter adalah kegiatan pramuka. Hampir semua sekolah jenjang pendidikan dasar dan menengah, telah menjadikan kegiatan pramuka sebagai salah satu bentuk kegiatan pengembangan diri bagi peserta didik sejak usia 7-10 tahun sebagai golongan siaga, usia 11-15 tahun sebagai golongan penggalang dan usia 16-20 tahun sebagai golongan penegak. Pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan di alam terbuka, menarik, menantang, dan mengandung nilai-nilai karakter antara lain keimanan dan ketakwaan, sikap tolong menolong, tanggungjawab dan dapat dipercaya, jernih dalam berpikir, berkata dan dapat dipercaya serta berpegang teguh pada nilai dan norma masyarakat.

Gerakan Pramuka mempunyai tugas pokok menumbuhkan tunas bangsa yang berkarakter: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) Kemandirian dan tanggung jawab, (3) Kejujuran, (4) Hormat dan santun, (5) Dermawan, (6) suka menolong dan gotongroyong/kerjasama, (7) Percaya diri dan pekerja keras, (8) Kepemimpinan dan keadilan, Baik dan rendah hati, (9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Ekstrakurikuler pramuka adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai dalam kepramukaan, yaitu nilai mandiri, jiwa social dan torelan, disiplin, dan lainnya. Ekstrakurikuler pramuka adalah pendidikan sepanjang hayat, berkelanjutan, serta memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa. Ekstrakurikuler pramuka sangat relevan dengan pendidikan karakter bangsa karena prinsip ekstrakurikuler pramuka bertumpu pada belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar hidup bermasyarakat, dan belajar untuk mengabdikan. Sehingga Pemerintah mengapresiasi Gerakan Pramuka sebagai wadah penanaman nilai-nilai karakter dengan disahkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.

Dari paparan di atas tentang masih terjadinya kenakalan remaja pada usia sekolah dasar, maka kegiatan ekstrakurikuler pramuka perlu di kelola dengan

baik dan efektif mengingat karakter para generasi muda yang memperhatikan yang perlu terus dibina dan salah satunya melalui kegiatan kepramukaan, dan saat ini sebagian sekolah kurang maksimal. Menurut hasil survey awal dari Kwartir Cabang Kabupaten Bandung, terdapat peserta didik pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung dapat berkiprah mulai dari tingkat kabupaten, provinsi, nasional bahkan internasional. Sekolah-sekolah tersebut memiliki prestasi yang membanggakan jika dilihat dari aspek kemampuan berkompetisi penguasaan teknik kepramukaan. Namun perlu diakui juga bahwa sebagian besar satuan pendidikan yang menjadikan kepramukaan sebagai pilihan kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan diri, belum secara maksimal menyelenggarakan sistem manajemen yang sesuai dengan standar dan aturan yang ditentukan oleh Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.

Beberapa gugus depan berpangkalan sekolah yang menyelenggarakan kepramukaan masih berjalan di tempat. Pengelolaan kepramukaan masih menggunakan pola dan paradigma lama. Indikasinya antara lain adalah penyelenggaraan latihan dan pembinaan belum didasarkan kepada kurikulum, latihan mingguan dilakukan seadanya tanpa sebuah perencanaan yang disesuaikan dengan perkembangan fisik, psikis dan kebutuhan peserta didik. Selain itu juga pelaksanaan pembinaan kepada peserta didik sering dilakukan oleh para kakak kelasnya yang belum memiliki kualifikasi untuk menjadi seorang pembina.

Kelemahan lain juga sering terlihat dari partisipasi pada berbagai event di tingkat kabupaten yang menunjukkan kurangnya mutu peserta didiknya, baik dalam Lomba Tingkat III (LT III), Jambore, dan lain sebagainya. Dapat kita saksikan juga pada sekolah yang menyelenggarakan kepramukaan, tetapi performa peserta didiknya, baik dari cara berpakaian, bertutur kata, tindakan dan etikanya tidak menggambarkan hasil ekstrakurikuler pramuka yang sesungguhnya. Padahal menurut UU Nomor 12. Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka pada Bab III pasal 5 ditegaskan bahwa, “Ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan berdasarkan pada nilai dan kecakapan hidup dalam upaya membentuk kepribadian dan kecakapan hidup pramuka”. Banyak orangtua yang

berharap tinggi terhadap perubahan sikap dan kepribadian putra-putrinya yang menjadikan kegiatan kepramukaan sebagai kegiatan penting pembentukan karakter. Di satu sisi, banyak peserta didik mulai jenjang SD hingga SMA/SMK yang berminat terhadap aktivitas kepramukaan, namun di sisi lain ketidaksiapan sekolah sebagai pangkalan kegiatan kepramukaan. Ketidaksiapan itu dapat dilihat dari aspek sumber daya manusia, sarana/prasarana penunjang serta yang paling penting adalah sikap mental (mentalitas) dari para guru/pembina serta orangtua peserta didik itu sendiri.

Mengamati kondisi di lapangan tentang banyaknya fenomena kenakalan remaja serta lemahnya manajemen kepramukaan di gugus depan berpangkalan SD padahal apabila kita merunut kepada dasadarma pramuka, pramuka salah satu cara yang telah lama dikenal efektif dalam membentuk karakter peserta didik adalah melalui kegiatan kepramukaan. Kepramukaan memiliki peran penting dalam membangun karakter siswa, mengajarkan nilai-nilai disiplin, kerjasama, tanggung jawab, dan cinta tanah air, yang semuanya sangat relevan dalam menghadapi tantangan sosial di era globalisasi. Peneliti melihat bahwa akar permasalahan dari kondisi ini adalah manajemen ekstrakurikuler pramuka yang belum maksimal berpedoman kepada kebijakan-kebijakan penyelenggaraan kegiatan kepramukaan, sehingga pelaksanaan kegiatan dan karakter-karakter yang diharapkan terbentuk pada peserta didik kurang maksimal, padahal kegiatan kepramukaan merupakan salah satu wadah untuk membentuk karakter peserta didik yang penuh dengan kegiatan-kegiatan yang bernilai buat pribadi peserta didik maupun bagi lingkungannya. Hal ini tentu saja bergantung kepada bagaimana manajemen ekstrakurikuler pramuka yang diselenggarakan oleh sekolah sebagai bentuk upaya pengembangan diri peserta didik, potensi diri peserta didik harus berkembang optimal, mandiri dan toleran terhadap sesama dan lingkungannya sehingga pada saatnya dewasa memiliki kemampuan spiritual dan intelektual, keterampilan dan ketahanan diri (*self defence*) yang mumpuni sebagai bekal menjalani hidup dan kehidupan baik sebagai pribadi maupun dalam kerangka interaksi sosial.

Salah satu jurnal penelitian yang berjudul Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter dilakukan yang dilakukan oleh Dalmeri (2014) menyatakan bahwa: “Pendidikan untuk membentuk moral (moral education), atau pendidikan untuk mengembangkan karakter (character education), dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pramuka di Sekolah Dasar dianggap sangat penting untuk dapat membentuk sikap positif generasi muda yang memiliki karakter baik yang siap berkontribusi positif di masyarakat. Dikarenakan hal tersebut erat kaitannya dengan Prinsip-prinsip dasar kepramukaan, seperti prinsip dasar dan metode kepramukaan, juga berperan dalam membentuk karakter. Seperti halnya dalam teori pendidikan karakter menurut Lickona (2012: 69) Pendidikan karakter tersebut berfokus kepada tiga komponen utama yakni:

Moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan moral). Pendidikan karakter menurut Lickona bertujuan untuk mengembangkan karakter baik yang tidak hanya melalui pengetahuan, tetapi juga melalui perasaan dan tindakan. Lickona juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral seperti hormat, tanggung jawab, jujur, dan keadilan dalam pembentukan karakter.

Pentingnya penerapan manajemen dalam ekstrakurikuler pramuka karena kegiatan tersebut memiliki tujuan kepada pembentukan karakter peserta didik dapat tercapai dengan efektif. Apabila dihubungkan dengan manajemen menurut Millet (dalam Sukarna, 2011: 2), *‘Management is the process of directing and facilitating the work of people in formal group to achieve a desired end’* manajemen adalah proses pembimbingan dan memfasilitasi orang-orang yang bekerja dalam kelompok formal untuk mencapai sebuah tujuan akhir yang dikehendaki. Terry (dalam Sukarna, 2011:3) mendefinisikan, *‘Management is the accomplishing of a predetermined objectives through the efforts of other people’*, manajemen adalah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui usaha orang lain. Kedudukan para anggota dalam organisasi memiliki peran

strategis atau vital, maka dukungan terhadap aktivitas anggota dapat melahirkan kualitas kinerja organisasi terhadap pencapaian tujuan.

Memperhatikan permasalahan ekstrakurikuler pramuka seperti yang dijelaskan di atas, peneliti menganggap bahwa masalah tersebut perlu dilakukan penelitian Pendidikan karakter sejak dini saat ini menjadi tujuan utama di lembaga pendidikan, baik formal ataupun nonformal. Dalam pendidikan formal, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas melalui mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama. Dalam pendekatan pendidikan non formal dapat dilakukan melalui organisasi Gerakan Pramuka. Gerakan Pramuka merupakan organisasi yang dibentuk oleh badan Pramuka dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan. Gerakan Pramuka memiliki 10 (sepuluh) pilar tentang pembentukan kepribadian yang utuh. 10 (sepuluh) pilar tersebut dirangkum dalam Dasa Darma yang menjadi acuan ketentuan moral bagi seluruh anggotanya. Penanaman Pendidikan karakter pada pendidikan Pramuka berupa kegiatan kepramukaan di melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler kepramukaan telah menjadi ekstrakurikuler hal yang wajib dan harus dilaksanakan oleh seluruh siswa di setiap satuan pendidikan. Pelaksanaan kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib tersebut didukung dengan dikeluarkannya Permendikbud RI No.63 Tahun 2014 tentang Ekstrakurikuler pramuka sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

Hal tersebut didukung oleh beberapa temuan hasil penelitian yang mengatakan Usman dan Anggraini (2020) meneliti tentang “Kendala dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka untuk Membentuk Perilaku Disiplin Anggota Pramuka SMP Negeri 10 Padang” penelitian ini berangkat dari ditemukannya dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka mengalami kendala untuk membentuk perilaku disiplin anggota Pramuka SMP N 10 Padang. Kendala ketidakdisiplinan dalam pelaksanaan Pramuka di SMP N 10 Padang sering terjadi. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kendala dalam

pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka untuk membentuk perilaku disiplin anggota Pramuka SMP N 10 Padang.

Penelitian selanjutnya dalam jurnal yang diteliti oleh Maharani (2024) berjudul “Implementasi Kegiatan Kepramukaan Di Sekolah Dasar: Analisis Kualitatif Terhadap Dampaknya Pada Pengembangan Soft Skills Siswa” meneliti tentang program kepramukaan di Sekolah Dasar melalui permainan-permainan yang dihubungkan dengan pengembangan karakter dan soft skills siswa, termasuk komunikasi, kerjasama, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Penelitian ini menganalisis dampak kegiatan pramuka terhadap soft skills siswa menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, melibatkan dua siswa dan satu guru pembimbing.

Sehingga tujuan akhir dari penelitian ini adalah ingin melihat sejauh mana manajemen ekstrakurikuler pramuka dalam memberikan dampak pada pembentukan karakter siswa sejak dini, proses manajemen tersebut dilakukan melalui tahapan-tahapan manajemen secara sistematis atau disebut sesuai dengan fungsi di manajemen. Sebagaimana hal tersebut diungkapkan menurut Terry (1986) yang dikutip Hasibuan (2019:2): *“Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources”*. Manajemen adalah sebuah proses yang tetap dan konsisten dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan atau pengendalian.

Sekolah Dasar Negeri Cikoneng Kabupaten Bandung dan Sekolah Dasar Negeri Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur merupakan dua sekolah yang sudah menjalankan ekstrakurikuler pramuka dengan cukup baik. Program-program yang dijalankan di dua sekolah tersebut bertujuan untuk dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang baik, diharapkan secara perlahan mampu memberikan nilai-nilai positif terhadap karakter peserta didik sebagai program penunjang penguatan pendidikan karakter siswa di Sekolah Dasar. Hal tersebut dapat berdampak terhadap proses pendidikan dan penyadaran atas nilai-nilai

positif yang berhubungan dengan nilai-nilai sehari-hari dan bisa menjadikan pondasi kuat untuk peserta didiknya dikemudian hari.

Berdasarkan teori tersebut bahwa, ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa dilaksanakan dengan menerapkan manajemen ekstrakurikuler pramuka melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan agar karakter siswa meningkat dan terbentuknya siswa yang disiplin, mandiri dan toleran terhadap sesama dan lingkungannya. Mengamati fakta-fakta yang terjadi di lapangan sebagaimana diuraikan di atas, mendorong/memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut, agar permasalahan tersebut agar diperoleh gambaran sesuai fakta dan menemukan konsep sebagai solusi untuk melakukan perbaikan sebagai rekomendasi kepada pihak terkait, memberikan kontribusi terhadap usaha-usaha pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan kepramukaan pada khususnya sesuai judul penelitian: “Manajemen Ekstrakurikuler pramuka Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar (Analisis Deskriptif Pada Sekolah Dasar Negeri Cikoneng Kabupaten Bandung dan Sekolah Dasar Negeri Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur)”.

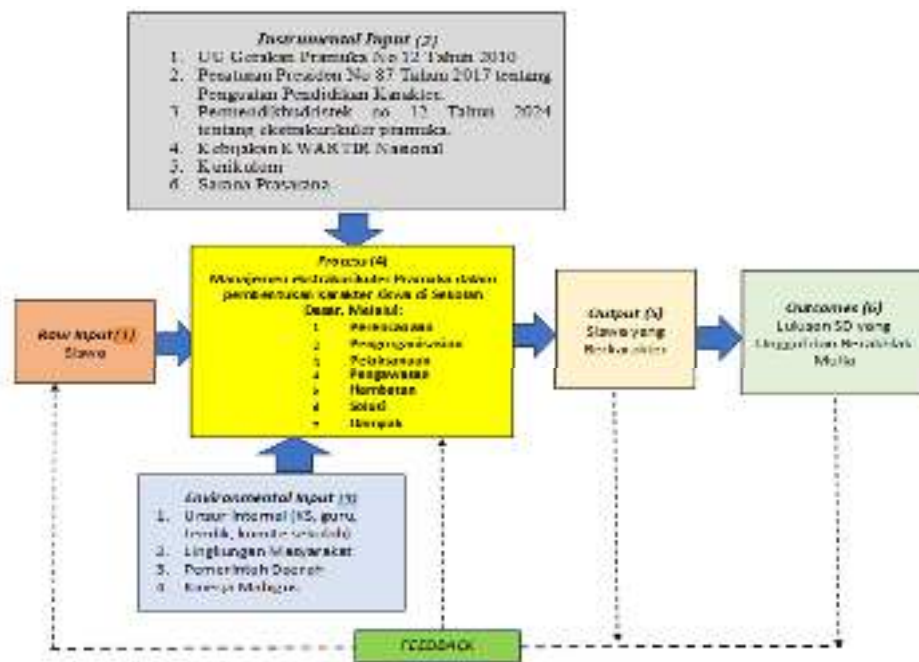
B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Dari latarbelakang masalah tersebut di atas dengan masih banyaknya perilaku kurang mandiri dan toleran terhadap sesama dan lingkungannya, bahkan perilaku tidak bermoral dikalangan anak usia Sekolah Dasar pada khususnya, dan anak remaja pada umumnya dikarenakan kurang maksimalnya pendidikan, pembinaan dan pengembangan potensi anak di lembaga pendidikan pada kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya kegiatan kepramukaan. Secara konseptual, program pengembangan diri merupakan bagian tak terpisahkan dari program kurikulum di sekolah. Kurang maksimalnya kegiatan kepramukaan, sering ditemui beberapa masalah yang berkaitan dengan manajemen penyelenggaraan ekstrakurikuler pramuka.

Beberapa perumusan masalah di lapangan dirumuskan sebagai berikut: (1) **Krisis Kedisiplinan dan Kepatuhan:** Rendahnya disiplin siswa merupakan tantangan utama, yang bertentangan dengan nilai Dasa Darma mengenai kepatuhan dan kesopanan. (2) **Krisis Kejujuran dan Nilai Moral:** Krisis moral berdampak pada perilaku negatif, seperti ketidakjujuran dan rendahnya tanggung jawab, yang berpotensi melemahkan tujuan pembentukan karakter Pramuka. (3) **Kelemahan Pola Pembinaan:** Seringkali, fokus pembinaan terlalu berorientasi pada kompetisi atau lomba, bukan pada penanaman karakter, sehingga nilai-nilai dasar (religius, jujur, disiplin) kurang terinternalisasi. (4) **Faktor Eksternal dan Lingkungan:** Krisis moral juga diperparah oleh pengaruh lingkungan sekitar, keluarga, dan media yang tidak selaras dengan nilai-nilai kepramukaan. (5) **Tantangan Implementasi:** Keterbatasan sarana dan prasarana serta waktu kegiatan yang terbatas menghambat pembina dalam memaksimalkan pembentukan karakter kebangsaan. (6) Kurang maksimalnya kegiatan kepramukaan, sering ditemui beberapa masalah yang berkaitan dengan manajemen penyelenggaraan ekstrakurikuler pramuka yang belum optimal.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka, manajemen ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa agar karakter siswa meningkat dan terbentuknya siswa yang mandiri, torelan dan berakhlak mulia perlu dirumuskan dalam gambar berikut ini:



Gambar. 1.1. Perumusan Masalah
Manajemen pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar

Berdasarkan gambar 1.1 Perumusan masalah manajemen ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa di atas bahwa, dalam sebuah sistem manajemen agar tercapainya tujuan sesuai yang diharapkan, terdapat komponen-komponen yang saling terkait dan mempengaruhi, membutuhkan keharmonisan dan keseimbangan, yaitu komponen *input*, *proses*, *output* dan *outcome*. Komponen-komponen tersebut dapat dijelaskan berikut ini:

a. Komponen Input

Komponen *Input* pada sistem pendidikan, terdiri dari *instrumental input*, *raw input* dan *environmental input*. Komponen-komponen tersebut yang akan mempengaruhi, menentukan, atau menjadikan suatu kualitas suatu proses.

- 1) *Raw Input*, adalah siswa yang menjadi bahan inputan untuk diproses dengan berbagai latarbelakangnya.
- 2) *Instrumental input*, merupakan landasan penyelenggaraan kegiatan berupa kebijakan kegiatan, kurikulum, program, sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana dan anggaran operasional pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka .
- 3) *Environmental input*, merupakan lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi terhadap efektifitas proses agar terbentuknya karakter siswa, terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan

lingkungan sekolah.

- 4) *Process* (proses) merupakan mobilisasi dari semua komponen secara sistemik dan sistematis dalam suatu proses mengolah inputan untuk mencapai tujuan. Kualitas proses bergantung pada kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Kualitas internal sekolah adalah kualitas dan kuantitas sumber daya sekolah, dan kualitas eksternal adalah daya dukung lingkungan. adapun kualitas pengelolaan adalah penerapan manajemen dengan langkah-langkah yang sistemik dan konsisten pada tujuan yang hendak di capai, mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.
- 5) *Output* merupakan keluaran dari hasil proses dalam suatu waktu yang telah di tetapkan dan sesuai tujuan yang di harapkan yaitu karakter siswa meningkat.
- 6) *Outcome* merupakan nilai atau karakter yang melekat pada produk yang dihasilkan yaitu para siswa yang berkarakter mandiri, toleran dan berakhak mulia.
- 7) *Feedback*, merupakan tanggapan atau tindakan yang perlu di lakukan kedepan terhadap keluaran. Tanggapan ini dapat berupa tindakan perbaikan atau mempertahankan, baik terhadap input, maupun proses.

2. Pembatasan Masalah

Guna memfokuskan penelitian, penelitian akan dibatasi pada masalah sesuai focus penelitian tentang manajemen ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa Sekolah Dasar, dengan mebatasi pada permasalahan sebagai berikut:

- a. Perencanaan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa Sekolah Dasar di SDN Cikoneng Kabupaten Bandung dan SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur dengan fokus; 1) Visi dan misi, 2) Penetapan Tujuan Yang spesifik, 3) Rencana Program Tahunan, 4) Pengaturan waktu dan Sumber daya pendukung
- b. Pengorganisasian ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk

karakter siswa Sekolah Dasar di SDN Cikoneng Kabupaten Bandung dan SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur dengan fokus: 1) Pengelompokkan kegiatan, 2) Penyediaan sarana dan prasarana pendukung, 3) Penempatan dan Pembagian tugas. 4) Struktur organisasi

- c. Pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa Sekolah Dasar di SDN Cikoneng Kabupaten Bandung dan SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur dengan fokus: 1) penentuan jadwal dan tempat, 2) strategi dan pendekatan, 3) Pelaksanaan program, 4) Kemitraan.
- d. Pengawasan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa Sekolah Dasar di SDN Cikoneng Kabupaten Bandung dan SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur 1) evaluasi ketercapaian program kegiatan, 2) pemberian umpan balik, 3) penyusunan laporan harian, 4) monitoring
- e. Hambatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa Sekolah Dasar di SDN Cikoneng Kabupaten Bandung dan SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur dengan fokus: 1) Masalah SDM Sekolah, 2) Masalah sarana dan prasarana, 3) Masalah biaya, 4) Masalah lingkungan sekolah.
- f. Solusi ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa Sekolah Dasar di SDN Cikoneng Kabupaten Bandung dan SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur dengan fokus: 1) Solusi masalah SDM Sekolah, 2) Solusi masalah sarana dan prasarana, 3) Solusi masalah biaya, 4) Solusi masalah lingkungan sekolah.
- g. Dampak ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa Sekolah Dasar di SDN Cikoneng Kabupaten Bandung dan SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur dengan fokus: 1) kedisiplinan dan jiwa kepemimpinan, 2) kepedulian sosial, 3) pengelolaan Emosi, 4) kemandirian

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum penelitian

Tujuan umum penelitian yang dilakukan ini yaitu untuk mengkaji dan menganalisis tentang manajemen ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa Sekolah Dasar di Jawa Barat.

b. Tujuan khusus penelitian

Tujuan khusus penelitian tentang manajemen ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa Sekolah Dasar di Jawa Barat adalah untuk mengkaji, menganalisis serta memperoleh gambaran tentang:

- a. Perencanaan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa Sekolah Dasar di SDN Cikoneng Kabupaten Bandung dan SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur.
- b. Pengorganisasian ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa Sekolah Dasar di SDN Cikoneng Kabupaten Bandung dan SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur.
- c. Pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa Sekolah Dasar di SDN Cikoneng Kabupaten Bandung dan SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur.
- d. Pengawasan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa Sekolah Dasar di SDN Cikoneng Kabupaten Bandung dan SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur.
- e. Hambatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa Sekolah Dasar di SDN Cikoneng Kabupaten Bandung dan SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur.
- f. Solusi ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa Sekolah Dasar di SDN Cikoneng Kabupaten Bandung dan SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur.
- g. Dampak ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa Sekolah Dasar di SDN Cikoneng Kabupaten Bandung dan SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan *stakeholders* tentang konsep manajemen, khususnya bidang manajemen ekstrakurikuler pramuka siswa Sekolah Dasar di Jawa Barat dalam membentuk karakter siswa.

b. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi:

- 1) Bagi dinas pendidikan dapat memberikan gambaran serta menjadi masukan sehingga diharapkan melakukan pengkajian untuk meningkatkan dan mengembangkan ekstrakurikuler pramuka di berbagai jenjang pendidikan dalam membentuk karakter peserta sebagaimana tujuan pendidikan nasional dan kurikulum.
- 2) Bagi kepala sekolah diharapkan dapat memberikan inspirasi penerapan konsep manajemen ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa Sekolah Dasar sesuai tujuan pendidikan kurikulum.
- 3) Bagi guru/pembina (pada level mikro) untuk menyempurnakan pola manajemen pengembangan diri/ekstrakurikuler khususnya kepramukaan dalam pembentukan karakter siswa.
- 4) Bagi peneliti dan peneliti lainnya, penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai bahan/model manajemen kepramukaan yang dapat dikembangkan lebih lanjut yang dapat dipertimbangkan sesuai dengan kondisi dan karakter siswa/peserta didik, daerah dan daya dukung lingkungan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan asumsi tersebut di atas, maka terdapat beberapa pertanyaan yang menjadi focus kajian sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa pada SDN Cikoneng Kabupaten

Bandung dan SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur?

- b. Bagaimana pengorganisasian ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa pada SDN Cikoneng Kabupaten Bandung dan SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur?
- c. Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa pada SDN Cikoneng Kabupaten Bandung dan SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur?
- d. Bagaimana pengawasan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa pada SDN Cikoneng Kabupaten Bandung dan SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur?
- e. Bagaimana hambatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa sekolah pada SDN Cikoneng Kabupaten Bandung dan SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur?
- f. Bagaimana solusi ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa sekolah pada SDN Cikoneng Kabupaten Bandung dan SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur?
- g. Bagaimana dampak ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa sekolah pada SDN Cikoneng Kabupaten Bandung dan SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur?